

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Unit Perawatan Intensif atau yang biasa dikenal sebagai *Intensive Care Unit* ialah pusat layanan perawatan intensif untuk pasien yang membutuhkan dukungan hidup dengan perawatan komprehensif, menggunakan akses teknologi yang canggih dan pemantauan terus menerus (Hanifah, 2018). Sebagian besar pasien yang dirawat di ICU berada dalam kondisi kritis dan tidak stabil, seringkali dengan penurunan kesadaran, sehingga membutuhkan perawatan intensif dan pemantauan ketat menggunakan peralatan medis canggih (Rudini, 2018). Ruang ICU merupakan pusat penting dalam sistem perawatan kesehatan, yang menyediakan perawatan medis intensif dan terarah kepada pasien dengan kondisi kritis dan mengancam jiwa yang membutuhkan pemantauan ketat dan perawatan khusus (Rustini, Susiladewi, et al., 2023).

Berdasarkan Permenkes RI (2020), ICU merupakan unit mandiri di rumah sakit (berada di bawah direktur pelayanan) yang disertai staf ahli dan peralatan khusus guna menyediakan perawatan pada pasien dengan penyakit, trauma atau cedera, dan komplikasi yang membahayakan jiwa dan prognosis yang masih meragukan (Pujiastuti et al., 2022). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO menunjukkan bahwa proporsi pasien kritis di unit perawatan intensif meningkat setiap tahunnya. Tingkat pasien koma yang menerima perawatan ICU berkisar antara 9,8% hingga 24,6% per 100.000

penduduk, dan kematian akibat penyakit kritis dan kronis di seluruh dunia meningkat sebesar 1,1 juta menjadi 7,4 juta. Arab Saudi memiliki angka kematian tertinggi di unit perawatan intensif, yaitu 20%, sementara Amerika Serikat mencatat lebih dari 500.000 kematian setiap tahunnya. Di Asia (Indonesia), sepsis merupakan penyebab utama kematian di ICU, dengan angka antara 25% dan 30%, diikuti oleh penyakit kardiovaskular dengan angka antara 11% dan 18% (Kusumaningrum et al., 2023).

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di ICU RSI Sakinah Mojokerto, Pada bulan Januari sampai Februari 2026 terdapat 202 pasien yang di rawat di ICU. Kebanyakan pasien yang di rawat di ICU Sekitar 42% pasien stroke, sekitar 17% pasien cedera kepala, sekitar 13% pasien gagal napas, sekitar 8% pasien CKD, Sekitar 6% pasien sepsis dan 3% pasien dengan penyakit lainnya. Selanjutnya, data pada bulan Mei terdapat 12 pasien yang dirawat di ICU, terdapat 5 pasien coma, 1 pasien stupor, 3 pasien somnolen, dan 3 pasien compos mentis. Sedangkan terdapat 5 pasien memiliki risiko mortalitas tinggi, 4 pasien memiliki risiko mortalitas sedang dan 3 pasien risiko mortalitas rendah.

Dampak stroke tidak hanya menyebabkan kematian, tetapi juga menyebabkan kecacatan parah, ketergantungan jangka panjang, dan penurunan kualitas hidup. Instrumen ini penting tidak hanya untuk menilai status neurologis awal tetapi juga sebagai indikator prediktif yang signifikan (Okaniawan et al., 2025). Penilaian tingkat kesadaran atau masalah fisiologis di ruang ICU tidaklah hal yang sederhana. Hal ini disebabkan oleh

kompleksitas dalam proses penilaian, yang antara lain dipengaruhi oleh seperti kondisi pasien mengantuk, sulit dibangunkan, hingga koma (Waladani & Iswati, 2018). Pemantauan yang akurat sangat diperlukan untuk mencegah perburukan kondisi pasien serta menjadi dasar dalam menentukan penatalaksanaan agar keadaan pasien dapat membaik. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem monitoring yang efektif, salah satunya dengan menggunakan instrumen *FOUR Score* (Anderson & Najoran, 2023).

Beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa skala FOUR sangat efektif dalam menilai tingkat kesadaran pada pasien yang sakit kritis. Penelitian oleh (Surya Airlangga et al., 2020) menunjukkan bahwa skala FOUR lebih unggul daripada instrument sebelumnya, Keunggulannya terletak pada kemudahan penggunaannya dan kemampuannya untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif, khususnya pada pasien yang diintubasi, karena skala ini menilai respons batang otak dan pola pernapasan. Namun, bukti ilmiah yang secara khusus meneliti hubungan langsung antara tingkat kesadaran dan risiko mortalitas pada pasien ICU masih terbatas.

Studi ini penting karena tingkat kesadaran memerlukan penilaian klinis yang cepat dan pengambilan keputusan mengenai prioritas pengobatan, sehingga pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara tingkat kesadaran dan risiko kematian dapat membantu meningkatkan akurasi prediksi hasil pasien, mendukung pengambilan keputusan klinis, dan mengidentifikasi strategi manajemen dan rehabilitasi yang tepat (Okaniawan et al., 2025). Selain itu, perbedaan karakteristik populasi dan sistem

perawatan gawat darurat di berbagai rumah sakit dapat menyebabkan variasi hasil prediksi risiko kematian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjutan untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian penggunaan skor ini di ICU. Dengan mengkaji hubungan antara tingkat kesadaran dan risiko kematian, diharapkan tenaga kesehatan dapat melakukan penilaian kesadaran yang lebih akurat untuk mendeteksi perubahan neurologis sejak dini, menyusun intervensi yang lebih sesuai, meningkatkan akurasi dokumentasi dan komunikasi antar tenaga kesehatan dalam memantau pasien dengan kondisi neurologis kritis menggunakan Skor FOUR (Rudy Prasetyo, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan studi yang berjudul "Hubungan antara Tingkat Kesadaran dengan Risiko mortalitas pada Pasien di *Intensive Care Unit* RSI Sakinah Mojokerto".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah hubungan antara tingkat kesadaran dengan risiko mortalitas pada pasien di *intensive care unit* rsi sakinah mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Guna mengetahui hubungan tingkat kesadaran dengan risiko mortalitas pada pasien di *Intensive Care Unit* RSI Sakinah Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kesadaran pada pasien di *Intensive Care Unit* RSI Sakinah Mojokerto.
2. Mengidentifikasi risiko mortalitas pada pasien di *Intensive Care Unit* RSI Sakinah Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat kesadaran dengan risiko mortalitas pada pasien di *Intensive Care Unit* RSI Sakinah Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi atau penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan kegawat daruratan, terkhusus terkait penggunaan skor prognostik fisiologis dan neurologis dalam memprediksi tingkat kesadaran pasien di ruang perawatan intensif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Sebagai bahan evaluasi dan penyusunan protokol penanganan pasien di *intensive care unit* rsi sakinah mojokerto.

2. Bagi Rumah Sakit

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan protokol triase serta penilaian awal pasien di ruang perawatan intensif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait prediksi mortalitas pasien di *intensive care unit*.